

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia demi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan kualitas sumber daya manusia dan kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikannya. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Yuwono (Hadi, 2008), mengemukakan bahwa “Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pendidikan matematika di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar siswanya”. Hal ini disebabkan masih banyaknya guru dalam menyampaikan materi pelajaran hanya menjelaskan tanpa melibatkan siswa, kemudian memberikan contoh soal dan pekerjaan rumah sehingga model pembelajarannya masih konvensional atau sering dikatakan bersifat “*teacher-centered*”. Pendekatan pembelajaran ini mengakibatkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Padahal salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah dan dapat mengkomunikasikannya.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Metode pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan. Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan dan tujuan yang harus dicapai. Pemecahan masalah sebagai pendekatan digunakan untuk menemukan dan memahami materi atau konsep matematika. Sedangkan pemecahan masalah sebagai tujuan diharapkan agar siswa dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanya serta kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah dan menjelaskan hasil sesuai dengan permasalahan asal. Dalam pemecahan masalah siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berpikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Polya menggambarkan kemampuan pemecahan masalah yang harus dibangun siswa meliputi kemampuan siswa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian.

Hal lain yang berkontribusi menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika adalah masih banyak siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini didukung dari hasil tes yang diberikan peneliti pada saat observasi di kelas VII SMP Negeri 17 Medan untuk mengukur kemampuan awal komunikasi matematika siswa, antara lain :

1. Diketahui 75 kg terhadap 1 kuintal. Nyatakandalambentuk yang paling sederhana.
2. DiketahuiPerbandingan 6 kg terhadap 100 gram, makaditulis 6 kg : 100 gram. Biladiubahkedalamsatuan gram.”

Terdapat masalah komunikasi matematika siswa yang ditemukan peneliti di kelas VII SMP Negeri 17 Medan, yaitu (1) siswa tidak mampu membuat hubungan ide/ situasi matematika ke dalam bentuk yang paling sederhana.

(2) Siswa tidak mampu menjelaskan idea secara tertulis untuk menghasilkan bentuk dua besaran berlainan jenis.

Dari 34 siswa yang mengikuti tes, diperoleh skor rata-rata siswa 5,12. Dimana 75% siswa tidak mampu menuliskan unsur yang diketahui, 69% siswa tidak mampu menuliskan bentuk soal yang ditanya, 88% siswa tidak mampu membuat hubungan ide/ situasi matematika kedalam bentuk yang paling sederhana, 72% tidak mampu menjelaskan idea secara tertulis untuk menghasilkan bentuk dua besaran berlainan jenis, dan 66% tidak mampu memberikan jawaban akhir. Berdasarkan observasi tersebut disimpulkan kemampuan pemecahan masalah tertulis siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Medan masih rendah dan diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Soal cerita diatas merupakan soal pemecahan masalah, untuk menyelesaikan masalah diatas siswa sering kali tidak tahu bagaimana membuat model matematika sehingga soal tersebut dianggap sulit untuk dikerjakan. Untuk menyelesaikan suatu masalah diperlukan langkah-langkah siswa harus memahami masalah, menyusun model matematikanya, lalu menyelesaikannya dengan pengetahuan dasar mereka kemudian menarik kesimpulan dari penyelesaian tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah matematika perlu mendapatkan perhatian karena merupakan kemampuan yang diperlukan dalam belajar. Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat mendorong siswa dalam belajar bermakna dan belajar kebersamaan, selain itu dapat membantu siswa dalam menghadapi permasalahan keseharian secara umum. Dengan demikian pemecahan masalah matematika memiliki peran yang cukup besar bagi siswa. Akan tetapi kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran belum menjadi kegiatan utama sehingga masih banyak siswa yang merasa kesulitan dan merasa menderita menghadapi pemecahan masalah.

Penyebab lain adalah pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka, bahkan siswa

masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi yang disajikan oleh guru. Di samping itu, guru senantiasa dikejar oleh target waktu untuk menyelesaikan setiap pokok bahasan tanpa memperhatikan kompetensi yang dimiliki siswa akibatnya pembelajaran bermakna yang diharapkan tidak akan terjadi. Anak akan belajar dengan cara menghafal, mengingat materi, rumus-rumus, definisi, unsur-unsur dan sebagainya. Guru yang tidak lain merupakan penyampaian informasi dengan lebih mengaktifkan guru sementara siswa pasif mendengarkan dan menyalin, sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab, guru memberikan contoh soal dilanjutkan dengan memberikan latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya nalar, kemudian guru memberikan penilaian.

Dari masalah-masalah yang ditemukan peneliti, maka perlu adanya perubahan dalam pembelajaran matematika, dalam hal ini peneliti menawarkan pendekatan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan konsep pembelajaran yang nyaman serta penuh motivasi Melalui tipe TGT dan tipe STAD yang pengajarannya berangkat dari persoalan dalam kelompok, diharapkan pelajaran tersebut menjadi bermakna bagi siswa. Dengan demikian mereka termotivasi untuk terlibat dalam pelajaran. Untuk mendukung proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa diperlukan suatu pengembangan materi pelajaran matematika yang difokuskan kepada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa, serta penggunaan metode evaluasi yang terintegrasi pada proses pembelajaran.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zainuddin (2010), diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada pokok bahasan Perbandingan di kelas VII SMP Negeri 17 Medan, Namun peneliti tersebut belum begitu baik dalam pengelolaan kelas dan dalam penggunaan waktu yang tidak efektif. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tempat yang berbeda. Dimana dalam penelitian ini nantinya peneliti berupaya

semaksimal mungkin untuk mengelola kelas dengan baik dan mengefektif waktu sehingga menambah wawasan peneliti sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran tipe TGT dengan lebih baik lagi.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dengan kelompok-kelompok kecil, yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran ini memberi peluang bagi siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain. Siswa yang berprestasi tinggi akan menjadi tutor bagi siswa yang berprestasi rendah, belajar belum selesai jika salah satu teman dari kelompok belum menguasai pelajaran. Belajar kooperatif disini menggunakan tipe TGT (Team Games Tournament) yaitu salah satu tipe pembelajaran yang mudah diterapkan. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya para siswa dilibatkan dalam turnamen. Dan STAD (Student Team Achievement Divisions) adalah pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Langkah-langkah aktivitas pembelajarannya sama dengan TGT. Perbedaannya pada akhirnya siswa diberikan kuis tentang materi tersebut. Adanya perbedaan perlakuan pembelajaran tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Trianto,.(2009 : 68)

Penyebab lain adalah pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka, bahkan siswa masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi yang disajikan oleh guru. Di samping itu, guru senantiasa dikejar oleh target waktu untuk menyelesaikan setiap pokok bahasan tanpa memperhatikan kompetensi yang dimiliki siswa akibatnya pembelajaran bermakna yang diharapkan tidak akan terjadi. Anak akan belajar dengan cara menghafal, mengingat materi, rumus-rumus, defenisi, unsur-unsur dan sebagainya. Guru yang tidak lain merupakan penyampaian informasi dengan lebih mengaktifkan guru sementara siswa pasif mendengarkan dan menyalin, sesekali guru bertanya dan

sesekali siswa menjawab, guru memberikan contoh soal dilanjutkan dengan memberikan latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya nalar, kemudian guru memberikan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, dengan judul :

“Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan Tipe STAD Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Medan T.A 2012 / 2013.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Guru masih mengajar menggunakan pendekatan tradisional (*teacher centered*) yang memosisikan siswa sebagai objek pasif di dalam belajar.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika .
3. Siswa kurang mampu menerapkan konsep dalam memecahkan masalah matematika.
4. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah hanya pada proses pemecahan masalah matematika siswa. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen adalah pendekatan model pembelajaran Tipe TGT sementara pada kelas kontrol Tipe STAD.

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah ” Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan pendekatan model pembelajaran tipe TGT lebih baik dibandingkan pembelajaran tipe STAD kelas VII SMP Negeri 17 Medan T.A 2012 / 2013?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan pendekatan matematika Tipe TGT lebih baik daripada dengan pembelajaran Tipe STAD pada materi Perbandingan (*Rasio*) di kelas VII SMP Negeri 17 Medan T.A 2012 / 2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu:

1. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai pendekatan pembelajaran matematika dalam membantu siswa memecahkan masalah matematika.
2. Bagi siswa, melalui pembelajaran matematika kooperatif tipe TGT diharapkan terbina sikap belajar yang positif dan kreatif dalam memecahkan masalah.
3. Bagi Peneliti, dapat menambah khasanah pengetahuan bagi diri sendiri, terutama mengenai perkembangan serta kebutuhan siswa, sebelum memasuki proses belajar mengajar yang sesungguhnya.
4. Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan informasi dan perbedaan untuk penelitian dalam permasalahan yang sama.